



Tuduhan Stephen J. Shoemaker Terhadap al-Qur'an
<https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i02.387>

Rivki Lufiya Farhan^{1*}, Muhammad Faisal²⁾

¹**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

²**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Email: ¹Lutfiyafarhan@gmail.com ², mehmetfaisalazhari@gmail.com

Abstract

This paper will discuss Shoemaker's doubts about the Qur'an, which stem from the many ambiguous and contradictory narrations. It centers on the question, what are Stephen J. Shoemaker's allegations regarding doubts in the history of the Qur'an's codification, and what is the view of the story in the Qur'an according to Stephen J. Shoemaker. This article is a literature research using the description-analytical method. This article concludes that the confusion Shoemaker encountered is evidenced by the many contradictory narrations in the book by Ibn Shabbah, Ibn Sa'd, and Shaif Ibn 'Umar. According to him, Ibn Shabbah only described the role of 'Umar ibn Khattāb as the promoter of carrying the Qur'an, without involving Abu Bakr and 'Uthmān, while in other narrations, the procession of collecting the Qur'an had been proposed in the era of Abu Bakr, followed by the era of 'Umar, and 'Uthmān. The duality of the meaning of the word jama'a, according to Shoemaker, causes fatal errors that can lead to different understandings. In the book Ibn Sa'd and Shif Ibn 'Umar, Ibn Sa'd's delivery describes that Ubay bin Ka'ab had full control of the perfect recording of the Qur'an, without direct instruction from 'Uthmān. Based on the confusion of the history, Shoemaker considers that the story in the Qur'an is a falsehood, we do not know the truth of the reality that occurred at the time of the prophet and caliph based on contradictory narrations.

Key words: al-Qur'an, History, Stephen J. Shoemaker



Abstrak

Tulisan ini akan mendiskusikan perihal keraguan Shoemaker terhadap al-Qur'an, yang berasal dari banyaknya riwayat rancau dan saling bersebrangan. Berpusat kepada pertanyaan, seperti apa tuduhan Stephen J. Shoemaker mengenai keraguan dalam riwayat kodifikasi al-Qur'an, dan bagaimana pandangan kisah dalam al-Qur'an menurut Stephen J. Shoemaker. Artikel ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskripsi-analitis. Dalam artikel ini menyimpulkan bahwa kerancauan yang dijumpai Shoemaker dibuktikan dengan banyaknya riwayat-riwayat yang saling bertolak belakang dalam kitab karya Ibn Shabbah, Ibn Sa'd, dan Syaif Ibn 'Umar. Menurutnya Ibn Shābbah hanya menggambarkan peran Umar bin Khattāb sebagai promotor pengusung al-Qur'an, tanpa melibatkan Abu Bakar dan Utsmān, Sementara dalam riwayat lain, prosesi pengumpulan al-Qur'an sudah diusulkan di era Abu Bakar, dilanjutkan era 'Umar, dan Utsmān. Dualitas pemaknaan kata jama'a, menurut Shoemaker menyebabkan kesalahan fatal yang bisa menyebabkan pemahaman yang berbeda, dalam buku Ibn Sa'd dan Syaif Ibn 'Umar, penyampaian Ibn Sa'ad mendeskripsikan bahwa Ubay bin Ka'ab pemegang kendali penuh dalam pembukuan al-Qur'an secara sempurna, tanpa intruksi langsung dari 'Utsmān Berdasarkan kerancauan riwayat tersebut Shoemaker menganggap bahwa kisah dalam al-Qur'an ialah sebuah kepalsuan, kita tidak mengetahui kebenaran realita yang terjadi pada saat nabi maupun khalifah dengan berdasar pada riwayat yang bersebrangan.

Kata kunci : al-Qur'an, Riwayat, Stephen J. Shoemaker



A. PENDAHULUAN

Jauh sebelum sarjana barat hadir untuk mengkritik al-Qur'an penentangan al-Qur'an memang telah ada pada saat al-Qur'an turun (Zakiyah et al., 2020). Kebaruan makna maupun ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, menyebabkan para penentang merasa terusik (Fahimah, 2015). Selain itu pula, kebaruan yang terdapat dalam al-Qur'an, dinilai tidak selaras dengan adat budaya maupun tradisi yang selama ini mereka yakini. Mereka ialah orang-orang kafir Quraisy tidak percaya akan al-Qur'an dan nabi Muhammad dianggap sebagai pencipta al-Qur'an, yang mereka anggap sebagai puisi-puisi karyanya (Yassar, 2018). Ini menandakan bahwa al-Qur'an akan terus mendapatkan kritikan dari para pembaca yang tidak mengimaninya.

Narasi picik yang dilontarkan sarjana barat mengenai al-Qur'an adalah karya Muhammad menjadi puncak keraguan barat terhadap orisinalitas al-Qur'an. Pasalnya sarjana barat pengkaji al-Qur'an, atau dengan kata lain orientalis menemukan banyak faktor yang dapat merobohkan keyakinan umat Muslim terhadap sakralitas al-Qur'an. Berbagai macam penelitian banyak dilakukan oleh mereka, dan sebagian besar berkesimpulan bahwa al-Qur'an hanyalah kumpulan teks-teks al-Qur'an dinilai sebagai duplikat dari kitab suci kaum Yahudi dan Kristen (Azmi, 2012). Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Gieger, bahwa al-Qur'an ialah karya tangan Rasulullah SAW baik langsung maupun tidak langsung yang mencomot kisah dan konsep dari ajaran Yahudi kala itu. Sedangkan menurut Robert Tottoli, keaslian kisah dalam al-Qur'an, masih sangat jauh diragukan, karena kisah tersebut merupakan produk dari intisari yang dipahami dari kitab Torath dan Injil (Roberto, 2001). pemaparan tersebut menjadi bukti bahwa orisinalitas al-Qur'an sebagai wahyu, hanyalah label yang tidak membuktikan keasliannya sebagai wahyu tuhan, melainkan hanya karya Muhammad.

Para orientalis melakukan langkah skeptis untuk mengkaji aspek al-Qur'an dan berusaha memperluas kajian mereka mengenai al-Qur'an. Tujuannya tidak lain guna mengecoh dan merobohkan posisi al-Qur'an dalam hati umat Islam sebagai kitab yang harus diyakini. Bermula dari mengkaji struktur ayat, penamaan surat, otentisitas, *historical critic*, dan sebagainya. Banyak teori yang lahir dari maraknya kajian yang dilakukan orientalis, teori informan termasuk dari sekian banyak tuduhan orientalis terhadap al-Qur'an. Orientalis meyakini bahwa nabi Muhammad membentuk relasi dengan sahabat-sahabatnya untuk menyalurkan informasi dari berita-berita umat di masa lampau, sehingga Rasulullah Saw mempunyai kuasa untuk menciptakan narasi sesuai isi hati dan membuat kedudukan al-Qur'an sebagai rujukan umat Islam. Keyakinan mereka



diperkuat dengan adanya beberapa konsep dan *qasas al-Qur'an* maupun peristiwa yang termuat di dalamnya telah termuat dalam Bible. (Gerhard Bowering 2007) hanya struktur penyampaiannya yang membedakan (Azmi, 2012). Claude Gilliot mengungkapkan bahwa, semakin seseorang memahami sumber-sumber Islam berbahasa Arab, maka orang itu akan semakin yakin akan hipotesis bahwa deklarasi yang disampaikan Rasulullah SAW (wahyu dari Tuhan) sebagian merupakan hasil kerja kolektif pada berbagai tahap kenabiannya, sebelum dikodifikasi menjadi bacaan teks al-Qur'an (Claude, 2007). Selain Gilliot, baru-baru ini Stephen J. Shoemaker melemparkan tuduhan terhadap kepengarangan al-Qur'an yang bersumber dari banyak riwayat yang saling bertolak belakang, dan ironisnya umat Islam tidak memperlakukan tindakan demikian (Shoemaker, 2023). Dapat kita pahami bahwa orientalis berusaha melemparkan tuduhan mengenai keabsahan dan mencari gap yang terdapat dalam al-Qur'an

Pemilihan Stephen J. Shoemaker sebagai objek kajian ini dikarenakan Shoemaker mengkritik al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber otoritatif. Ia mencoba memperluas pembahasan dari berbagai aspek yang dipercayai oleh umat Islam, dengan menggunakan *historical critic* Shoemaker cenderung mengkritik al-Qur'an dengan mencari keterkaitan hal-hal yang diyakini oleh umat Islam sebagai sesuatu yang sakral. Menelusuri riwayat-riwayat sejarah yang tidak sesuai dengan realita kehidupan, sikap-sikap para perawi yang dianggap meromantisasi peristiwa-peristiwa yang sekiranya perlu untuk diperdebatkan (Shoemaker, 2011). Pemilihan tersebut menjadi salah satu alasan kuat mengangkat Shoemaker sebagai objek kajian dalam diskursus orientalis.

Sejauh ini terdapat tiga kecenderungan yang meneliti pemikiran orientalis mengenai keabsahan al-Qur'an. *Pertama*, kecenderungan terhadap kerancauan substansi al-Qur'an menurut orientalis (Hamnah, 2022); (Noer Huda Noor, 2013); (Kurdi, 2017); (Yusuf, 2012); (Bhaduri, 2003). *Kedua*, kritik orientalis mengenai aspek linguistik al-Qur'an (Rimawati, 2022); (Azmi, 2012); (Parwanto, 2019), *Ketiga*, kecenderungan aspek kronologis penurunan al-Qur'an (Agustina et al., 2022). Secara lebih spesifik tulisan mengenai tuduhan yang dilontarkan Stephen J. Shoemaker yang menyimpan kecenderungan mengenai kepengarangan al-Qur'an, masih luput dari pandangan para peneliti

Kurangnya literatur yang menyentuh pemikiran Stephen J Shoemaker, menjadi tujuan unik dari tulisan ini. melalui tulisan ini, kita menjumpai adanya upaya yang dilakukan oleh Stephen J. Shoemaker yang meragukan al-Qur'an melalui aspek kerancauan riwayat, selama proses



kodifikasi mushaf dan status validitas dari *qaṣaṣ al-Qur'ān*. Sehubungan dengan itu, terdapat dua pertanyaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini. a) seperti apa tuduhan Stephen J. Shoemaker mengenai keraguan dalam riwayat kodifikasi al-Qur'an. b) bagaimana pandangan kisah dalam al-Qur'an menurut Stephen J. Shoemaker. Berangkat dari fakta literatur mengenai kekurangan tersebut, tulisan ini hendak menjawab dua pertanyaan di atas.

Tulisan ini disandarkan pada argumen terhadap Shoemaker, yang menilai adanya kerancuan riwayat dan ambiguitas pada hadis pengumpulan al-Qur'a. Informasi-informasi mengenai prosesi kodifikasi mushaf di era Utsmān, maupun sahabat lainnya dinilai rancau berdasarkan dualitas makna yang terdapat dalam riwayat yang berisikan istilah kata *jama'a* menyimpan dua makna yaitu mengumpulkan secara tertulis, dan mengumpulkan dengan menghafal dalam hati. Bukti selanjutnya, bunyi bahasa dalam al-Qur'an yang tidak berubah-ubah dari al-Qur'an dari era awal hingga saat ini, dianggap mushtahil bagi Shoemaker, meski pada kenyataannya Utsmān telah melakukan upaya-upaya dalam standarisasi mushaf yang cukup rumit dan ketat. Juga Shoemaker menganggap bahwa tradisi otentik al-Qur'an telah mengalami rekonstruksi yang cukup signifikan (Görke et al., 2012). Berangkat dari problem akademik tersebut, tulisan ini akan melihat sejauh mana keraguan Stephen J. Shoemaker terhadap al-Qur'an

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach*, yakni diperoleh berasal dari data-data tertulis dengan cara mengumpulkan sumber primer maupun sekunder (Baidan, 2016). Sumber data primer yang dijadikan acuan dalam penelitian ini ialah karya-karya Stephen J. Shoemaker. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang berhubungan dengan tema penelitian ini atau data yang diperoleh dari literature yang berkaitan dengan kajian orientalis (Prastowo, 2011).

C. HASIL DAN ANALISIS

Biografi dan Pemikiran Stephen J. Shoemaker

Stephen J. Shoemaker merupakan seorang yang cukup produktif dalam menelusuri dan mengkritik sumber-sumber otoritatif keilmuan Islam. perjalanan karir akademik Stephen J memfokuskan kajian sejarah agama *samawi* beserta kitab sucinya di masa lampau. Berkat ketelitian Shoemaker, Universitas Oregon menganugrahkan gelar professor dalam bidang studi agama. Spritnya terbukti hingga Stephen J. Shoemaker mendapatkan gelar professor dalam bidang studi Agama di Universitas Oregon. Sebelum mendapatkan gelar professor, ia memulai



bidang akademisnya di sebuah akademi yang cukup selektif dalam memilih siswa, yakni di Phi Beta, diskursus sains liberal. Selanjutnya di bidang magister Shoemaker menganyam pendidikan yang memfokuskan diri untuk mengkaji agama. Terakhir pendidikan doctoral Shoemaker fokus mendalami sejarah agama agama di era awal, pertengahan, dan sekarang. Perjalanan karir akademiknya cukup menggambarkan bahwa Stephen J. Shoemaker merupakan sosok yang cukup produktif dan melahirkan banyak karya dalam bidang sejarah maupun disiplin berbagai ilmu (Shoemaker, 2023).

Gagasan Stephen J. Shoemaker dalam meneliti al-Qur'an, merupakan sebuah keharusan yang bermula timbul dari kegelisahannya terhadap tradisi penulisan al-Qur'an. Shoemaker merasa bahwa ia perlu berurusan dalam hal yang sesuai dengan akademi yang difokuskan, agar tetap dinamis dan sesuai fashion. Sikapnya tersebut dibuktikan dengan menyusun karya yang berjudul *Creating the al-Qur'an*. Secara general, buku tersebut berisi argumen-argumen yang menyimpan keraguan Shoemaker terhadap tradisi pengumpulan mushaf di era Utsmān, buku itu juga menyinggung kerancauan dalam tradisi pengumpulan mushaf yang diyakini oleh kalangan Sunni terhadap andil dari kedua khalifah pra Utsmān (Shoemaker, 2023). Masterpiece Shoemaker yang berjudul *Creating the al-Qur'an*, merupakan tuduhan yang sengaja ia lemparkan terhadap al-Qur'an dalam yang dilatarbelakangi dari keraguan Shoemaker terhadap keotentikan al-Qur'an, maupun tradisi pengumpulan al-Qur'an.

Riwayat yang Berbeda

Tuduhan pertama yang dilontarkan Shoemaker terhadap tradisi pengumpulan al-Qur'an ialah perbedaan riwayat. Riwayat absurd dan merisaukan menjadi poin penting dalam terbentuknya tuduhan Shoemaker dalam meragukan orisinalitas al-Qur'an, terutama pada proses kodifikasi yang bersebrangan jauh dengan penerima wahyu. Shoemaker beranggapan bahwa informasi simpang siur mengenai draf panitia penyelenggara kodifikasi mushaf dianggap menjadi faktor penting yang tidak saling mendukung. Jika kalangan muslim menganggap laporan mengenai perbedaan draf panitia tersebut sebagai argumen yang saling mendukung dan perluasan jangkauan, maka Shoemaker menganggap hal tersebut sebagai bentuk informasi yang rancau dan kontradiktif. Lebih gilanya lagi, menurut Shoemaker, mayoritas kalangan Sunni menganggap keaslian al-Qur'an berdasar pada laporan atau hadist dari al-Bukhārī (Asaad, 2019), padahal era al-Bukhārī sendiri terpaut jauh dengan kehidupan masa kodifikasi dan selisih jarak 250 tahun dengan sang penerima wahyu pertama (Shoemaker, 2023). Perbedaan riwayat tersebut dijadikan tuduhan



Shomaker terhadap kerancauan-kerancauan dalam tradisipengumpulan al-Qur'an di kalangan Sunni.

Bukti dari tuduhan di atas, bisa dilihat dalam perbedaan jumlah anggota penyusunan al-Qur'an. Kedua riwayat yang menyebutkan anggota-anggota tim penyusunan al-Qur'an menurut Shoemaker dinilai berbeda dan cenderung saling bersaing antara keduanya. Stephen J. Terdapat dua riwayat yang mengatakan jumlah berbeda pada tim penyusunan mushaf al-Qur'an. Riwayat bersebrangan ini bisa dilihat ketika Utsmān memilih tim formatur penyusunan al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid bin Tsābit beserta tiga orang sahabat dari Quraisy, 'Abdullāh bin Zuba'ir, Sa'id bin al-'Āsh, dan 'Abd al-Raḥmān bin Hārīts bin Hisyām, sehingga jumlah mereka empat orang (Al-Bukhari, 2016). Sebagian pendapat mengatakan bahwa Utsmān memilih pantia secara random namun berkualitas dari kedua kelompok yang banyak bersentuhan dengan kehidupan nabi, yakni kaum Muhajirin dan Anshar. Kepanitiaan tersebut berjumlah 12 orang yang terdiri dari Ubay bin Ka'ab, Anās bin Mālik, Abdullāh bin 'Abbās, 'Amr bin 'Āsh, Abdullāh bin 'Amr, Nāfi' bin Zuba'ir, Kats'ir bin Aflāḥ, Abdullah Bin 'Umar, Mālik bin 'Āmir, dan 'Amr bin Naufāl. (Ibn abi Daud 2010). Terlepas dari keraguan Shoemaker, al-'Azamī berpendapat bahwa riwayat riwayat mengenai jumlah nominal panitia yang berbeda, jika ditelusuri terdapat fungsional yang berbeda pula, masing masing dari keempat orang yang berjumlah dua belas, bertugas untuk menyalin, mengumpulkan dan menyebarkan mushaf (AL-A'zami, 2005). Perbedaan jumlah tersebut dianggap rancau dan saling bersaing, sehingga tidak bisa dipercaya antara riwayat keduanya menurut Shoemaker

Dalam keraguan kedua, Shoemaker mengkritik keterlibatan khalifah dalam prosesi pengumpulan al-Qur'an. Keraguan tersebut disandarkan pada argumen Ibnu Syābbah yang bersteatmen bahwa Abū Bakar tidak menjadi peran kunci sebagai penggagas ide pembukuan al-Qur'an, padahal Ibn Shabbah ialah tokoh sejarawan yang melahirkan banyak karya sejarah, dan hidup satu masa dengan al-Bukhārī yang notabene memberikan informasi bahwa khalifah memiliki keterlibatan dalam proses kodifikasi (Shoemaker, 2023). Riwayat tersebut menurut Stephen J. Shoemaker terdapat adanya perbedaan mencolok dengan penjelasan-penjelasan pada riwayat lain. Dalam bukunya *History of Madina* atau *Tārīkh Madīnah al-Munawwarah*, Ibn Syābbah malah menjelaskan secara gamblang dan rinci mengenai peran aktif dari 'Umar bin Khattāb yang tewas sebelum al-Qur'an terbukukan secara sempurna. Sementara dalam satu riwayat mengatakan bahwa, prosesi pengumpulan al-Qur'an sudah diusulkan di era Abū Bakar,



dilanjutkan era 'Umar, dan Utsmān (Syabbah, 1972). Kedua steatmen yang dijadikan argumen Ibn Shabbah dalam memaparkan keterlibatan khalifah, menurut Shoemaker disadur dari riwayat yang tidak jelas, sehingga memberi pemahaman yang berbeda.

Faktor selanjutnya dalam mendukung keraguan Shoemaker ia mencoba mengkritisi aspek kebahasaan yang terkandung dalam tulisan Ibn Sa'd. Ibn Sa'd sendiri, separuh hidupnya banyak menuliskan biografi para sahabat baik yang berkontribusi secara langsung dalam proses kodifikasi, maupun menyaksikan langsung fenomena wahyu turun, juga para penghafal atau pencatat wahyu di masa nabi terlebih sahabat yang bergelar *assabiqūn al-awwalūn*, (sepuluh golongan pertama) (Sa'd, 2016). Redaksi yang ditawarkan oleh Ibn Sa'd banyak yang dibungkus dengan istilah *jama'a*, padahal lafal *jama'a* merupakan kalimat problematik dan tidak spesifik. *Jama'a* memiliki makna secara *harfiyyah* mengumpulkan melalui cara konvensional dengan buku dan pena, juga bermakna mengumpulkan dalam ingatan atau menghafal. Dualitas makna yang terkandung dalam kata *jama'a* menurut Shoemaker menyebabkan kesalahan fatal yang bisa menyebabkan pemahaman yang berbeda (Shoemaker, 2023). Shoemaker menuntut kejelasan terhadap makna dari lafal *jama'a* yang diarahkan kepada makna pengumpulan secara literal atau penghafalan al-Qur'an (Zayd, 2003).

Dualitas makna tersebut, memberi pengaruh besar terhadap konsepsi yang dibangun dalam memahami makna dari lafal *jama'a*. Spekulasi mengumpulkan dalam ingatan secara separuh, dan separuhnya lagi dalam tulisan, bisa terjadi dari implikasi dualitas makna *jama'a*. Hal ini berdampak bahwa kita sebagai pembaca al-Qur'an tidak sepenuhnya harus meyakini, akan peran dari *khulafā al-rasyīdīn* dalam proses kodifikasi al-Qur'an. Sementara itu, maraknya informasi mengenai ketidak piawaian bangsa Arab dalam mencatat saat wahyu turun, menjadi bukti kuat al-Qur'an sangat tidak mungkin tertulis di era Nabi (Shoemaker, 2023). Kerancauan tersebut dapat disimpulkan bahwa dualitas makna yang terdapat dalam lafal *jama'a* menunjukkan makna menghafal dan mencatat, sementara di era Muhammad sangat tidak terjadi mungkin prosesi penulisan al-Qur'an. gagasan Shoemaker mengarahkan kepada pemahaman bahwa al-Qur'an bisa saja mengalami penambahan dan proses revisi pada era pengumpulan, yang berbentuk tulisan maupun hafalan karena mustahil tradisi penulisan al-Qur'an di era khalifah dianggap sukses, sedangkan peran daripada khalifah sendiri masih sangat rancau untuk dipahami (Atsir, 2020).

Dorongan keraguan Shoemaker terhadap al-Qur'an juga dikaitkan pada ketiadaan hadist ataupun riwayat yang mengatakan secara langsung bahwa tradisi pengumpulan al-Qur'an



disandarkan kepada 'Utsmān. Shoemaker menjadikan bukti penjabaran Ibn Sa'd yang skeptis terhadap peristiwa masa kodifikasi mushaf. Ibn Sa'd dinilai ahli sejarah yang banyak mencatat ragam peristiwa. Namun, hal janggal dijumpai dalam karya Ibn Sa'd yang secara dominan dianggap otoritatif untuk menjelaskan sejarah, akan tetapi ia tidak mencatat secara rinci mengenai keberhasilan 'Utsmān dalam membukukan al-Qur'an secara sempurna dengan standart yang dipandang ketat oleh kalangan muslim, terkhusus Sunni. Ibn Sa'd meengesampingkan peran 'Utsmān dengan memaparkan prestasi Ubay bin Ka'ab dan 'Umar selama menjalankan pemerintahan. Di sela-sela sibuknya mengurus administrasi negara, Ubay bin Ka'ab dan 'Umar berhasil menghafal serta menulis al-Qur'an. Jika keberhasilan mengumpulkan al-Qur'an secara sempurna merupakan sebuah prestasi yang perlu diakui khalayak ramai dalam panggung sejarah, maka sangat krusial jika seorang pakar sejarah tidak mengetahui dan mencatat peristiwa sejarah tersebut (Shoemaker, 2023). Paradoksi yang terjadi dalam realitas sosial dengan sejarah, menjadikan riwayat mengenai keterlibatan 'Utsmān rancau dan tidak mudah untuk diterima melalui sudut pandang keilmuan Shoemaker.

Al-Bukhārī sengaja menyusun narasi harmonis dan mendasar, agar terlihat selaras serta mengkategorikan *shahīh* dalam menyampaikan hadist tentang keterkaitan para khalifah dalam proses kodifikasi Mushaf menurut Shoemaker. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan bahwa para khalifah memiliki peran penting yang tidak boleh dihiraukan. Keterkaitan tersebut bisa dilihat dalam berbagai hadist atau riwayat yang mengatakan bahwa ide pertama penggagas kodifikasi Mushaf muncul saat era Abū Bakar, dilanjutkan 'Umar bin Khattāb, dan disempurnakan oleh Utsmān dengan membuat standarisasi-sntadarisasi yang berlaku. Umat Islam terkhusus kaum Sunnī dianggap skeptis tanpa mengkroschek lebih jauh keabsahan riwayat yang disusun oleh al-Bukhārī. Shoemaker menilai bahwa narasi harmonis tentang keterlibatan para khalifah hanya rekayasa al-Bukhārī saja dalam mendukung misi nya (Shoemaker, 2023)

Kritik yang dilontarkan oleh Shoemaker bersumber kepada literatur klasik yang lebih dekat dengan era kenabian maupun para sahabat. Jauh sebelum Ibn Sa'd Syaif bin 'Utsmān datang dengan karya monumentalnya yang berjudul *al-Thabaqāt al-Kabīr*. Shoemaker beranggapan bahwa selain memiliki kedekaan era dengan proses penurunan maupun pembukuan, *al-Thabaqāt* juga memiliki peran signifikan dalam menceritakan situasi dan kondisi sahabat pada masa tersebut. Tercatat keterpautan jarak *al-Thabaqāt* karya Syaif bin 'Utsmān dengan era sahabat, hanya berkisar satu abad, pernyataan Shoemaker didukung dengan banyaknya informasi yang



disadur dalam *al-Thabaqāt* bersumber dari informasi kredibel era abad ke delapan (Umar, 2009). Lebih anehnya, menurut Shoemaker poin penting mengenai perbedaan-perbedaan naskah yang tidak mendapatkan legitimasi, namun sudah banyak beredar di kalangan pembaca, lebih mendominasi dalam catatan Syaif untuk disoroti. Syaif tidak menganggap penting peristiwa kodifikasi gagasan 'Utsmān dengan standart yang begitu ketat dan otoritatif (Shoemaker, 2023). *al-Thabaqāt al-Kabīr* sebagai objek yang diduga kuat merekam peristiwa kodifikasi al-Qur'an, menurut Shoemaker, tidak lebih dari memalingkan kajian yang memicu praduga bahwa kodifikasi secara menyeluruh era 'Utsmān sangat meragukan.

Orang-orang beriman saat sebelum 'Utsmān menyempurnakan pembukuan al-Qur'an, memiliki kesadaran secara normatif untuk mencatat wahyu-wahyu tuhan, sesuai jangkauan mereka. Peralpnya jarak atau letak geografis yang cukup jauh dari Madinah dan persebaran informasi yang terbatas, membuat naskah wahyu yang beredar relatif berbeda dengan naskah acuan yang dibentuk 'Utsmān (Shoemaker, 2023). Perbedaan tersebut memunculkan ragam bacaan yang tidak terdeteksi antededen awal dengan keabsahan yang diragukan. Faktor kesadaran individu dan letak geografis menunjukkan bahwa al-Qur'an banyak berubah pada saat itu, menurut Shoemaker. Juga berdasarkan catatan sejarah era awal, yang tidak banyak menyinggung peran Utsmān dalam proses kodifikasi menjadi bukti bahwa kodifikasi pada masa Utsmān memang meragukan.

Shoemaker menggap bahwa, proses kodifikasi dan standarisasi yang dibuat pada era Utsmān, tidaklah berhasil. Menyeragamkan berbagai mushaf yang tersebar di berbagai wilayah merupakan ambisi Utsmān dalam menyatukan umat Islam, secara lebih spesifik, mushaf yang disusun oleh Utsmān tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk Madinah. Langkah kedua setelah mushaf terkumpul secara sempurna, Utsmān mendeklarasikan bahwa mushaf yang ia susun bersama tim, merupakan salinan terbaik dengan riwayat terpercaya, akibatnya seluruh mushaf pribadi yang tidak selaras dengan mushaf Utsmān dibakar habis tanpa tersisa, agar tidak memecah belah bacaan al-Qur'an (Shoemaker, 2023). Mengenai keberhasilan Utsmān dalam mengumpulkan mushaf, dan sikap para pembaca al-Qur'an yang beragam dipertanyakan oleh Shoemaker, penerimaan penduduk setempat terhadap bacaan al-Qur'an yang selaras, bukan satu-satunya prestasi yang harus dibanggakan, namun apakah mushaf al-Qur'an yang disusun Utsmān cukup mewakili cakupan dari mushaf versi lokal penduduk setempat yang telah dihanguskan? ('Asakir, 2008) Karena menurutnya naskah otoritatif yang ditawarkan oleh Utsmān tidaklah



mewakilli naskah versi lokal yang disusun oleh sahabat setempat.

Menurut Shoemaker upaya tersebut tidak berhasil dan menimbulkan banyak polemik. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pihak-pihak yang enggan untuk menyerahkan naskah mushaf pribadi mereka untuk dimusnahkan. Menurut Artur Jeffery pembumi hangusan kodeks-kodeks mushaf yang dilakukan Utsmān menimbulkan arogansi brutal dari para penyusun mushaf karya individu. Satu diantara muncul penolakan yang dipelopori oleh Ibn Mas'ūd. Sikap Ibn Mas'ūd mendapat ganjaran dari pemerintah dengan diseret dan mendapatkan pemukulan hingga mengalami patah tulang yang cukup hebat. Utsmān melakukan cara-cara kejam untuk mendapatkan pengakuan bahwa mushaf yang distandarisasi olehnya harus diakui secara universal dan parsial (Jeffery, 2011). Faktor selanjutnya yang melatarbelakangi penolakan Ibn Mas'ūd untuk menyerahkan mushaf kepada pemerintahan, disebabkan karena pemilihan kepala panitia kodifikasi tidak tepat ditujukan kepada Zaid bin Tsābit, Ibn Mas'ūd berasumsi bahwa usia Zaid bin Tsābit masih terlalu belia untuk mengemban amanat seberat itu, dan dikhawatirkan bertindak sesuai nafsuya (Arkoun, 2016). Hukuman yang diterima Ibn Mas'ūd menurut Arkoun, masih jauh dari kata bijaksana bagi seorang khalifah. Ibn Mas'ūd merupakan seorang *Qurrā'* (pembaca al-Qur'an) yang profesional dan banyak dijadikan rujukan kaum muslimin. Sebagai seorang *Qurrā'* ia yang menjadi rujukan, rasanya tidak pantas Ibn Mas'ūd mendapatkan hukuman sekejam demikian (Karim, 2010). Langkah tersebut menjadi langkah yang kurang efiseien dan mengandung banyak polemik.

Validitas Kisah dalam al-Qur'an

Berangkat dari fakta sosial mengenai kerancauan periwayatan yang diterima, membuktikan bahwa kisah yang kita baca dalam al-Qur'an bersifat manipulatif, duplikatif dan penuh kedustaan. Shoemaker mengkritisi ketidaktransparannya para khalifah sebagai pelaku sejarah dalam menyusun al-Qur'an. Hal tersebut berimplikasi pada kandungan makna sekaligus value dari sebuah kisah. Soemaker menegaskan bahwa kita tidak mengetahui perbedaan dan tujuan apa yang ditanggung para khalifah (Shoemaker, 2023). Tanpa melihat adanya usaha kehati-hatian dan proses dokumentasi yang baik pada masa itu. Bukti dari keraguan Shoemaker dilandaskan pada budaya menghafal masyarakat muslim yang cenderung antagonistis. Baik dalam menceritakan unsur sejarah mauun meriwayatkan hadist, masyarakat muslim cenderung tidak memiliki jalinan kuat dan banyak yang terputus-putus (Shoemaker, 2023) faktor tersebut dinilai suatu kebohongan menurut Shoemaker.



Ingatan-ingatan maupun catatan sejarah yang kita terima sekarang dianggap tidak relevan dan tidak sinkron menurut Shoemaker. Ingatan tersebut dinilai hanya sebagai kebulatan suara yang bertujuan untuk membentuk legalisasi yang diakui khalayak umum tanpa menelaah kebenarannya, legalisasi tersebut membentuk suatu dogma kuat yang mengakar pada terpeliharanya wahyu Muhammad sepanjang masa (Taufiqurrahman, 2019). Shoemaker selalu menanyakan kenapa realita sejarah yang lebih otoritatif untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa nabi, tidak ditulis oleh orang-orang terdekat nabi. Shoemaker meragukan, jika kebenaran al-Qur'an itu terbukti, maka sudah seharusnya teks al-Qur'an dicatat dan ditulis oleh pengikut dengan kurun waktu paling dekat, dan membersamai nabi. Tujuannya untuk memberikan cagar bahwa apa yang diajarkan oleh Muhammad, mampu terekam secara menyeluruh dan menangkis asumsi liar yang tidak diajarkan oleh nabi, serta konsonan dari teks ajaran Muhammad tidak banyak mengalami perbedaan namun lebih menjanjikan kesetiaan verbal. Selain itu, perbedaan bacaan yang terjadi disebabkan karena ragamnya kualitas ingatan dari penerima wahyu kedua, dari keragaman tersebut memunculkan perbedaan bacaan mendasar pada naskah sebelum Utsman memiliki kebijakan untuk menyelaraskan bacaan al-Qur'an (Shoemaker, 2023). Poin tersebut menjadikan catatan bahwa ingatan-ingatan sejarah yang kita terima pada saat ini, hanyalah bentuk rekayasa sebagai validasi umat Islam terhadap al-Qur'an.

Setelah nabi Muhammad Wafat, konsentrasi dan tujuan umat Islam memecah fokus dengan berbagai ambisi. Umat Islam, bersikap agresif untuk melakukan perluasan wilayah keislaman dengan agresi militer, sehingga proses pembukuan al-Qur'an tidak langsung dieksekusi dan cenderung terabaikan. Mereka fokus untuk memperebutkan kepemimpinan, mengatur tatanan negara dan berbagai hal yang berkaitan dengan sistem pemerintahan. Seperti di masa Abū Bakar yang sibuk memerangi orang murtad, masa 'Umar yang sibuk memperluas wilayah. Kondisi pemerintahan masyarakat muslim setelah nabi wafat, terbilang lemah dan berumur seusia jagung, lahir di Madinah, memegang kendali atas perluasan yang baru saja ditaklukan. Faktor-faktor tersebut, dinilai Shoemaker menjadi bukti mustahil al-Qur'an dibukukan, dengan isi yang dianggap tidak menyimpan distorsi dalam kondisi kenegaraan yang masih carut marut. Terlebih ditunjuk langsung oleh khalifah (Shoemaker, 2023). Sehingga dengan sibuknya umat Islam sangat terbatas sekali untuk melakukan kodifikasi mushaf secara sempurna.

Di sisi lain ketidakpercayaan Shoemaker disebabkan karena faktor lain seperti faktor jarak yang harus ditempuh. Meskipun mendapat dukungan penuh dari khalifah, letak geografis yang



menjadikan Madinah sebagai ibukota, mengakibatkan lemahnya kontrol terhadap persebaran kajian Islam, langkah ini dinilai meragukan menurut Shoemaker untuk membukukan wahyu yang diterima nabi. Setidaknya membutuhkan waktu sekitar 20 sampai 40 hari guna mengontrol ke masing-masing daerah seperti Irak, dan Suriah dari Madinah (Shoemaker, 2023). Pada akhirnya sosialisasi 'Utsmān mengenai pencapaiannya dalam ranah kodifikasi mushaf dinilai hal yang sangat tidak wajar, karena tidak didukung dengan realita sejarah yang kuat

D. KESIMPULAN

Stephen J. Shoemaker meragukan orisinalitas al-Qur'an melalui kerancauan riwayat yang dia terima. Dengan melihat tiga literatur buku sejarah Islam, seperti Ibn Shābbah yang memiliki kitab *Tārīkh Madīnah al-Munawwarah*, menurutnya Ibn Shābbah hanya menyudutkan peran Umar bin Khattāb sebagai promotor pengusung al-Qur'an, dan mengesampingkan kinerja khalifah lainnya, dalam proses pembukuan mushaf al-Qur'an. Sementara dalam riwayat lain, tertulis bahwa prosesi kodifikasi sudah berlangsung di Abū Bakr, dilanjutkan era 'Umar, dan Utsmān. Kerancauan yang kedua dalam buku yang sama ia jumpai dalam dualitas pemaknaan kata *jama'a*, menurut Shoemaker dualitas makna tersebut menyebabkan kesalahan fatal yang bisa menyebabkan pemahaman yang berbeda. Selanjutnya dalam buku Ibn Sa'd yang berjudul *Thabaqāt al-Kabīr*, penyampaian Ibn Sa'ad mendeskripsikan bahwa Ubay bin Ka'ab pemegang kendali penuh dalam pembukuan al-Qur'an secara sempurna, tanpa intruksi langsung dari 'Utsmān. Terakhir dalam karya Syaif Ibn 'Umar yang berjudul *Kitāb al-ridḍa wa-'l-futūh wa-kitāb al-ḡamal wa-masīr wa-'Ā'īṣa wa-'Alī*, Stephen J. Shoemaker mengatakan bahwa Syaif hanya membahas sikap 'Utsmān sebagai khalifah menanggapi persebaran mushaf yang beragam, tidak mengerucut kepada kajian yang lebih spesifik mengenai proses pembukuan al-Qur'an secara sempurna.

Berangkat dari kerancauan riwayat yang memberikan informasi mengenai asal-usul al-Qur'an, muatan kisah yang terkandung di dalamnya terkena dampak sebagai cerita yang berisikan kebohongan. Shoemaker berdalih bahwa al-Qur'an beserta isinya, yang mencakup kisah, merupakan sebuah kebohongan, yang terstruktur dan hasil duplikat dari ajaran sebelumnya. Karena umat Islam skeptis mengenai hal-hal yang disembunyikan para khalifah



DAFTAR PUSTAKA

- 'Asakir, I. (2008). *Tārīkh Dimasyq*. Hai'ah al-Sofwah.
- Agustina, D., Devya, D., & Arafah, D. S. S. (2022). Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Orientalis: Studi Pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.2>
- AL-A'zami. (2005). *The History of the Qur'anic Text*. UK Islamic Academic.
- Al-Bukhari. (2016). *Al-Jāmi' Al-Sahih, Ibn Syabbah*. Dar al-Asfihani.
- Arkoun, M. (2016). *Rethinking Islam, Common Question*. West View Pres.
- Asaad, M. (2019). Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis. *Farabi*, 16(1). <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>
- Atsir, I. (2020). *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*. Dar Al Kutub al-Alamiyah.
- Azmi, A. S. (2012). Keraguan Terhadap Keaslian Al-Qur'an: Penelitian Terhadap Teori Informan. *Jurnal Penyelidikan Islam*.
- Baidan, N. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Bhaduri, P. N. (2003). *On the Hardening of the Ootheca of B La Tta*. Hallez 1909: 485–93.
- Claude, G. (2007). *The Authorship Of The Qur'an, in Gabriel Sais Reynold (Pynt.) The Qur'an In Its Historica*. Routglade.
- Fahimah, S. (2015). SISTEM ISNAD DAN OTENTISITAS HADITS; Kajian Orientalis dan Gugatan atasnya. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2651>
- Görke, A., Motzki, H., & Schoeler, G. (2012). First century sources for the life of Muhammad? A debate. *Der Islam*, 89(1–2), 2–59. <https://doi.org/10.1515/ISLAM-2012-0002/MACHINEREADABLECITATION/RIS>
- Hamnah. (2022). PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP QIRO ' AT AL - QUR 'AN. *Mushaf Ilmu, Jurnal Quran, Al Hadis 1*.
- Jeffery, A. (2011). *Materials for the History of the Text of the Koran" Materials for the History of the Text of the Koran*. Dalam 'The Origins of The Koran. New York: Prometheus.
- Karim, K. A. (2010). *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*. Gema Insani Press.
- Kurdi, K. (2017). PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN ("Teori Pengaruh" Al-Qur'an Theodor Nöldeke). *RELIGIA*, 14(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.89>
- Noer Huda Noor. (2013). Orientalis Dan Tokoh Islam Yang Terkontaminasi Dengan Pemikiran Orientalis Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Daulah*, 1(2).
- Parwanto, W. (2019). PEMIKIRAN ABRAHAM GEIGER TENTANG AL-QUR'AN (STUDI ATAS AKULTURASI LINGUISTIK, DOKTRIN DAN KISAH DALAM AL-QUR'AN DARI TRADISI YAHUDI). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 50–60. <https://doi.org/10.18592/JIU.V18I1.2573>
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. ar-ruz media.
- Rimawati, R. (2022). Perbedaan Dalam Memandang Al Qur'an Antara Kaum Orientalis, Kaum Filsafat Dan Kaum Beriman. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*.
- Roberto, T. (2001). *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*. Routglade.
- Sa'd, I. (2016). *Al-Thabaqat Al-Kabir*. Dar Al Kutub.
- Shoemaker, S. J. (2011). In Search of 'Urwa's Sira: Some Methodological Issues in the Quest for "Authenticity" in the Life of Muhammad. *Der Islam*, 85(2), 257–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/islam.2011.006>
- Shoemaker, S. J. (2023). Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study. In *Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study*. <https://doi.org/10.1080/13530194.2023.2210928>



-
- Syabbah, I. (1972). *Tārīkh Madīnah Al-Munawwarah*. Dar Al Kutub.
- Taufiqurrahman, T. (2019). KRITIK HADITS DALAM KAWASAN KAJIAN SEJARAH. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1). <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.297>
- Umar, S. ibn. (2009). *Kitāb Al-Ridda Wa- 'l-Futūh Wa-Kitāb Al-Ġamal Wa-Masīr Wa- 'Ā'īša Wa- 'Alī*. Dar Ihya al-Kutub al- 'Arābiyah.
- Yassar, N. (2018). Маркетинг По Котлер. *Amasya Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*.
- Yusuf, K. (2012). ORIENTALIS DAN DUPLIKASI BAHASA ALQURAN (Telaah dan Sanggahan atas Karya Christoph Luxenberg). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(1), 149–170. <https://doi.org/10.24239/JSI.V9I1.49.149-170>
- Zakiyah, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294>
- Zayd, nasr hamid abu. (2003). *Teks Otoritas Kebenaran, Terj* (2003rd ed.). Ikis.